

***Self-innovation* guru dalam meningkatkan prestasi siswa pada masa pandemi COVID-19**

Fitri Nur Mahmudah

Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

fitri.mahmudah@mp.uad.ac.id

Abstract

The distance learning process during the COVID-19 pandemic resulted in many symptoms experienced by both teachers and students. This becomes the basis for research. The purpose of this study was to explore information related to the practices of teachers in the distance learning process to improve student achievement during the COVID-19 pandemic. The method used in this research is qualitative with a case study approach. The research was conducted in Yogyakarta. Participants in this study were teachers and students. The data collection technique in this study used structured interviews and participatory observation. Research procedures using the Creswell case study model. Data analysis was performed using Atlas.ti software version 8.3. The results of this study provide information that teachers need to improve skills and competencies through self-innovation. The teacher as a center of learning has a direct influence and contribution to student development while studying at home. Students will be able to understand the material well, can always be enthusiastic about learning, and finally, be able to improve achievement even though learning is done remotely during the COVID-19 pandemic.

Keywords: *self-innovation, teacher, student, distance learning, COVID-19 pandemic*

Abstrak

Proses pembelajaran jarak jauh di masa pandemi COVID-19 mengakibatkan banyak gejala-gejala yang dialami baik oleh guru maupun siswa. Hal ini menjadi dasar dalam penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali informasi terkait praktik-praktik yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran jarak jauh untuk meningkatkan prestasi siswa pada masa pandemi COVID-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan di Yogyakarta. Partisipan dalam penelitian ini adalah tiga orang guru yang mengajar di Sekolah Dasar Muhammadiyah, Yogyakarta. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan observasi partisipatif. Prosedur penelitian dengan menggunakan model studi kasus Creswell. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *Software Atlas.ti* versi 8.3. Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa guru perlu meningkatkan keterampilan dan kompetensi melalui *self-innovation*. Guru sebagai *center of learning* memiliki pengaruh dan andil secara langsung terhadap perkembangan siswa selama belajar di rumah. Siswa akan mampu memahami materi dengan baik, juga dapat selalu semangat dalam belajar, dan akhirnya mampu untuk dapat meningkatkan prestasi walau pembelajaran dilakukan secara jarak jauh selama pandemi COVID-19.

Kata kunci : guru, pembelajaran jarak jauh, pandemi COVID-19, *self-innovation*, siswa

Diserahkan: 18-01-2021 **Disetujui:** 28-02-2021. **Dipublikasikan:** 10-03-2021

Kutipan: Mahmudah, F. (2021). *Self-innovation* guru dalam meningkatkan prestasi siswa pada masa pandemi COVID-19. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 119-134.

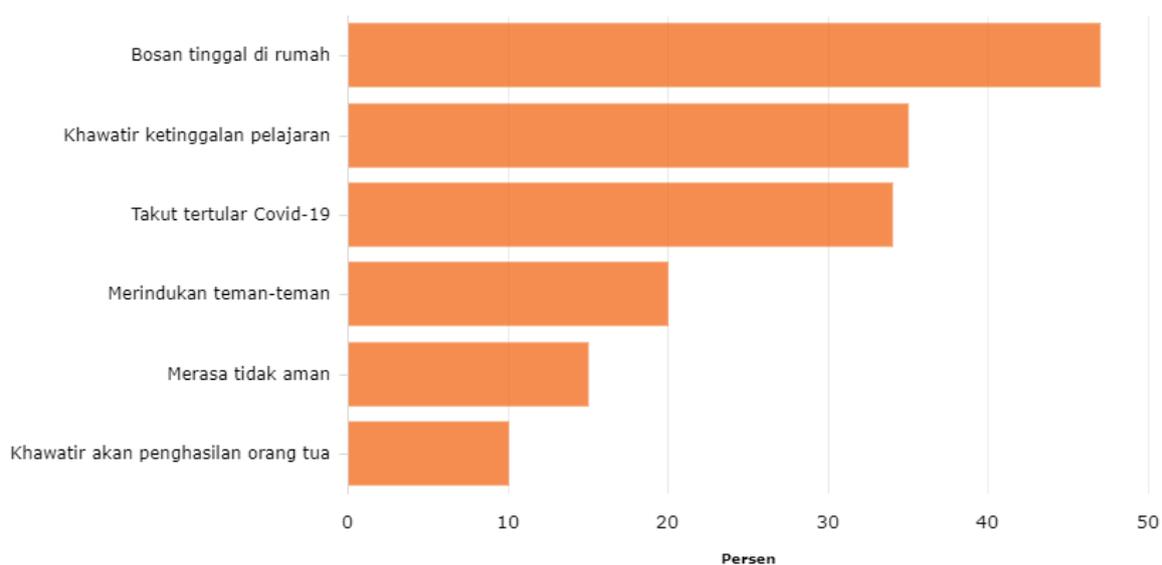
doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.4075>

I. Pendahuluan

Perubahan sistem pendidikan yang terjadi karena dampak COVID-19 membutuhkan energi dan upaya untuk dapat mempertahankan diri. Begitu juga dengan bidang pendidikan dengan tatanan yang sudah ada. Perubahan yang terjadi mengakibatkan penyesuaian dengan sistem dan manajemen yang baru. Hal ini bertujuan supaya keberlangsungan pendidikan tetap berjalan walaupun terdapat kondisi yang tidak memungkinkan. Pola pembelajaran pada masa COVID-19 dilakukan secara *distance learning*.

Hal ini seperti yang disampaikan pada Surat Edaran nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19, bahwa “belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan” (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Oleh karena itu, proses pembelajaran tetap berjalan walau dalam kondisi darurat.

Keberlangsungan proses pembelajaran yang dilakukan selama pada masa pandemi COVID-19 ini memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bersama. Termasuk evaluasi yang perlu dilakukan guru dalam mengantisipasi dampak psikis anak selama proses belajar di rumah. Hal ini terlihat pada data yang disampaikan oleh (Wahana Visi Indonesia, 2020).



Gambar 1. Dampak Psikis Anak saat Belajar di Rumah selama Pandemi COVID-19

Data pada gambar 1 dapat dimaknai bahwa tingkat psikis yang memiliki persentase banyak adalah bosan tinggal di rumah dan tertinggi kedua adalah khawatir ketinggalan pelajaran. Data tersebut menjadi dasar untuk guru melakukan

evaluasi diri terkait proses pembelajaran. Supaya dampak yang dirasakan oleh siswa tidak terlalu berat. Pentingnya guru dalam inovasi untuk dapat meningkatkan gairah belajar dan kemampuan siswa untuk menyesuaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh (Lindfors & Hilmola, 2016) bahwa *“innovation learning is defined as a problem based and creative process of using and implementing knowledge and skills in iterative and critical manner in designing and making a novel and practical solution with high usability”*. Oleh karena itu pentingnya guru dalam mengidentifikasi hal-hal yang perlu dilakukan dalam mengupayakan dan mengembangkan pembelajaran menjadi pembelajaran yang menyenangkan serta memberikan dampak yang baik bagi siswa saat belajar di rumah.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya seperti yang disampaikan oleh (Susanty, 2020) bahwa *“inovasi pendidikan harus dilakukan dengan memastikan kegiatan belajar-mengajar tetap dapat berjalan efektif meskipun dilakukan di rumah”*. Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mansyur, 2016) bahwa *“penggunaan teknik dan metode yang inovatif tentu dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif”*. Hasil penelitian yang disampaikan oleh (Herdiana, 2020) bahwa *“inovasi pembelajaran berkaitan erat dengan upaya agar proses pembelajaran terlaksana sebagaimana tujuan yang telah ditetapkan”*. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Prasetya, 2015) juga menyatakan bahwa *“Inovasi sistem pembelajaran tidak akan pernah berhenti karena berbagai kebutuhan manusia untuk belajar semakin meningkat”*. Penelitian inovasi ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena penelitian ini fokus pada diri guru dalam mengembangkan dan meningkatkan *self-innovation* dalam keterbatasan kondisi di masa pandemi COVID-19.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali informasi terkait praktik-praktik yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran jarak jauh untuk meningkatkan prestasi siswa pada masa pandemi COVID-19. Hal ini digunakan sebagai dasar dan kebermanfaatannya bagi guru dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang jarak jauh memungkinkan untuk terjadi permasalahan. Oleh karena itu, dasar sebagai solusi bagi guru adalah untuk dapat menyelesaikannya dengan inovasi pembelajaran. Implikasi yang perlu ditekankan adalah kondisi psikis siswa yang belajar di rumah. Di mana siswa membutuhkan bantuan guru yang tidak hanya sekedar memberikan materi pelajaran melainkan juga menjalankan peran sebagai guru yang mampu memberikan motivasi tinggi dalam belajar sehingga siswa memiliki peningkatan prestasi. Metode, cara, dan materi yang variatif dan inovatif perlu disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan akan dapat diterima dengan baik dibandingkan dengan yang monoton.

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Alasan menggunakan metode dan pendekatan penelitian

ini adalah untuk mengeksplorasi dan menggali informasi terkait dengan *self-innovation* yang perlu dilakukan oleh guru dalam memberikan materi dan pembelajaran selama pandemi COVID-19 dengan cara menggunakan *online* atau *distance learning*. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh (Creswell, 2007) bahwa “*case study research involves the study of an issue explored through one or more cases within a bounded system*”.

Research setting di Yogyakarta. Lokasi penelitian di sekitar lingkungan peneliti. Peneliti menentukan partisipan secara *purposive* dengan indikator partisipan adalah 3 orang guru Sekolah Dasar yang mengajar di SD Muhammadiyah di Yogyakarta. Karakteristik partisipan dari 3 guru tersebut merupakan mahasiswa yang sedang menempuh studi Magister Manajemen Pendidikan di Universitas Ahmad Dahlan. Metode penentuan partisipan ini seperti yang disampaikan oleh (Suri, 2018) bahwa “*purposeful sampling requires access to key informants in the field who can help in identifying information-rich cases*”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dan wawancara. Data-data hasil wawancara dan observasi selanjutnya dikelompokkan menjadi satu dan peneliti melakukan transkripsi data hasil wawancara dan observasi. Transkripsi tersebut yang selanjutnya digunakan untuk analisis data penelitian kualitatif untuk menemukan peta konsep dari *self-innovation* guru dalam rangka meningkatkan prestasi selama pandemi COVID-19. Tabel 1 berikut merupakan pedoman wawancara dan pedoman observasi partisipatif.

Tabel 1. Pedoman Wawancara Terstruktur dan Observasi Partisipatif

No.	Pedoman Wawancara Terstruktur
1.	Sumber-sumber (materi) yang digunakan
2.	Persiapan pembelajaran
3.	Metode yang digunakan
4.	Alat/media yang menunjang pembelajaran
6.	Sikap guru terhadap siswa saat sebelum-selama-setelah pembelajaran: <ul style="list-style-type: none">• Komunikasi• Keterlibatan• <i>Problem Solver</i>• <i>Feed-back</i>
7.	Ide-ide baru yang diberikan kepada siswa

Prosedur penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Creswell, 2007. Terdapat beberapa langkah-langkah yang harus dipenuhi dalam penelitian ini berdasarkan model tersebut. Prosedur penelitian yang dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Menentukan *research problem* secara tepat dan mendalam. Pada kajian ini penentuan *research problem* dilakukan dengan cara mengamati kondisi siswa dalam belajar di

rumah selama pandemi COVID-19. Terdapat beberapa situasi yang membuat siswa merasa bosan, tidak semangat belajar, dan keengganan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Atas dasar itulah *research problem* ini tersusun.

- b. Langkah kedua yaitu *identify their case*. Banyaknya fenomena-fenomena yang ada mengakibatkan peneliti untuk mengerucutkan permasalahan ke dalam sebuah topik studi kasus. Sehingga dari asumsi-asumsi yang ada, penelitian membuat sebuah konsep analitikal dari kasus yaitu terkait dengan guru yang memberikan materi pembelajaran. Guru sebagai *center of learning* bagi siswa saat belajar di rumah menjadi poin penting dalam membantu siswa untuk mampu meningkatkan hasil belajar, yaitu prestasi. Selain itu juga, tugas guru adalah untuk memberikan motivasi kepada para siswa saat belajar di rumah selama pandemi COVID-19. Hal ini dimungkinkan guru menjadi hal yang paling mendasar untuk dikaji. Sehingga *case identify* dalam langkah kedua ini adalah dipusatkan pada guru.
- c. Prosedur ketiga yaitu *the data collection*, dengan menggunakan dua metode yang wawancara terstruktur dan observasi partisipatif. Prosedur ini digunakan untuk menggali informasi secara mendalam terkait praktik-praktik yang dilakukan guru dalam proses dan pelaksanaan pembelajaran selama pandemi COVID-19 dengan cara *distance learning*. Praktik-praktik guru dalam memberikan pembelajaran ini yang selanjutnya digali lebih mendalam oleh peneliti mulai dari persiapan hingga evaluasi pembelajaran yang dilakukan.
Data yang dikumpulkan menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif dan wawancara. Pernyataan tersebut seperti yang disampaikan oleh Coughlan (2016) bahwa "*interviews are widely used as a data collection tool in qualitative research*". Begitu juga menurut Kawulich (2015) bahwa "*observation is a primary tool to help you document what is going on in that setting*". Teknik wawancara dan observasi merupakan metode yang saling melengkapi dalam pengambilan data dan menggali informasi terkait *self-innovation* guru selama masa pandemi COVID-19.
- d. *The type of analysis*. Prosedur ini dilakukan setelah semua data-data lapangan terkumpul. Analisis data yang dilakukan yaitu untuk menemukan peta konsep dari penelitian terkait praktik-praktik yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Analisis data ini dilakukan dengan berbantuan software Atlas.ti versi 8.3.
- e. Prosedur terakhir adalah *in the final interpretive phase*, dengan cara peneliti melakukan kajian yang mendalam dari hasil penelitian dan dibahas dengan menggunakan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini. Akhir dari penelitian ini adalah kesimpulan yang dapat diberikan oleh khalayak terkait dengan guru dan segala pola serta praktik yang dapat dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa saat pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19.

III. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dan dikumpulkan, selanjutnya data-data yang ada direduksi. Peneliti memilih dan memilah data-data yang diperlukan dan yang relevan sesuai dengan kajian/penelitian terkait dengan cara/metode guru dalam meningkatkan prestasi siswa pada saat pandemi COVID-19. Pembelajaran yang dilakukan di rumah menjadi bahan utama untuk membuat sebuah peta konsep dari penelitian ini. Guru dan siswa yang menjadi pelaku utama dan/atau nara sumber dalam penelitian ini merupakan komponen yang perlu diperhatikan tidak hanya saat penelitian melainkan juga setelah penelitian dilakukan.

Sumber-sumber (materi) yang digunakan oleh guru dalam mengajar sangat beragam. Hal ini dapat ditemukan dan dicari melalui berbagai alat dan media. Buku-buku yang ada di perpustakaan dan/atau di toko buku, berbagai macam *e-book* yang dapat ditemukan melalui *database*, artikel publikasi, dan juga Youtube. Sumber-sumber (materi) yang digunakan dalam proses pembelajaran ini akan berpengaruh pada yang lainnya seperti persiapan pembelajaran, metode yang digunakan, alat/media yang menunjang pembelajaran. Oleh karena itu kesatuan dari hal-hal tersebut menjadi acuan penting bagi guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran yang menyenangkan, tidak membosankan, dan membuat siswa ingin belajar sepanjang waktu.

Data yang terkumpul melalui wawancara dan refleksi observasi partisipatif ini dikelompokkan berdasarkan tema yang relevan yaitu sesuai dengan pedoman nomor 1-4 terkait dengan sumber-sumber (materi) yang digunakan, persiapan pembelajaran, metode yang digunakan, alat/media yang menunjang pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, maka berikut merupakan data yang disampaikan dari ketiga partisipan guru yaitu SAM/1/WO, BET/2/WO, AAM/3/WO. Berikut data-data yang dihimpun dari wawancara dan observasi partisipatif yang mengungkapkan terkait dengan bahan-bahan yang digunakan, persiapan pembelajaran, dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Menurut SAM/1/WO, menyatakan bahwa:

Bahan ajar yang saya buat ini berasal dari berbagai sumber, Bu. Ini tidak hanya satu melainkan juga dikombinasikan ke dalam berbagai kajian. Jadi *to* Bu, saya itu cari lalu misalnya ya jika sudah *sreg* dengan 'ini' atau 'itu' dan cocok untuk diterapkan ke siswa, *yawis* saya jadikan dasar untuk kemudian saya kembangkan menjadi bahan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran pada siswa. *Nik* misalnya itu sudah ada dan pernah diajarkan ya dengan siswa yang sama, saya tidak mengajarkannya lagi, karena itu akan bisa banget buat siswa jadi bosan.

Pernyataan yang disampaikan tersebut juga ditegaskan oleh BET/2/W, yang menyatakan bahwa:

Menurut saya ya Bu, kemampuan pertama yang wajib dimiliki guru itu adalah mampu mengoperasikan alat-alat yang menunjang pembelajaran misalnya laptop atau HP. Karena dengan ini dapat digunakan dan dimanfaatkan secara baik untuk mencari

sumber-sumber belajar, membuat media pembelajaran, dan digunakan untuk mengirimkan materi-materi kepada siswa yang belajar di rumah. Guru yang *gapték* pasti dia tidak tahu cara mengoperasikannya dan hasilnya akhirnya tidak mampu untuk membuat media pembelajaran yang menyenangkan kepada siswa. Menurut saya Bu, biasanya yang aktif bisa mengoperasikan komputer, menggunakannya terus, terbiasa-maksudnya, itu akan lebih mudah untuk mencari ide-ide kreatif yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pembuatan media pembelajaran. Maksudnya, saya sendiri merasakan. Pernah ya, sebelum COVID-19 dulu saya jarang-jarang buka laptop untuk membuat media pembelajaran, ya karena memang mudah bagi saya mengajarnya langsung tatap muka. Pas awal-awal berlaku belajar di rumah itu saya langsung belajar dan memutar otak bagaimana caranya supaya saya bisa memberikan materi kepada siswa. Karena kesulitan juga jika tidak bertemu tatap muka dalam pembelajaran. Ya mau tidak mau, saya harus belajar lebih giat untuk membuat medianya Bu. Pernah saya belajar animasi dengan teman saya, lalu saya juga mengajari guru lain supaya bisa membuat media pembelajaran yang tidak monoton hanya kirim tugas, lalu disuruh mengerjakan. Tadinya ada juga yang seperti itu. Lalu kami kerepotan.

Partisipan ketiga yaitu AAM/3/WO juga menyampaikan terkait dengan persiapan dan selama proses pembelajaran, yaitu:

Saya biasanya mencari literatur-literatur yang berkaitan dengan mata pelajaran yang saya ampu. Termasuk dengan praktik-praktik yang perlu dilakukan untuk menunjang pembelajaran. Media-media yang digunakan dan kebaruan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, terutama selama masa pandemi COVID-19. Biasanya saya sedikit ubah jadi tidak benar-benar *copy paste* dan sama seperti sumbernya. Setelah itu jika saya rasa cocok, saya akan jadikan sebagai dasar dalam proses pembelajaran. Untuk mendukung, biasanya saya juga berdiskusi dengan guru-guru yang lain, ya ibaratnya untuk memvalidasi persiapan-persiapan, takutnya tidak pas jika digunakan untuk pembelajaran. Begitu juga materi-materi yang disampaikan.

Selama proses pembelajaran, tidak hanya sekedar pemenuhan kebutuhan materi saja yang perlu diberikan oleh guru kepada para siswa selama proses pembelajaran jarak jauh selama COVID-19. Hal ini juga membutuhkan keterampilan dan sikap guru untuk dapat menunjang dan meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara peningkatan keterampilan, keterlibatan guru, dan cara guru memberikan respons yang baik kepada para orang tua dan wali serta siswa pada saat mengalami kesulitan baik teknis maupun materi yang diajarkan. Berdasarkan data-data hasil penelitian yang sudah dikumpulkan, menurut partisipan SAM/1/WO menyatakan bahwa guru dapat meningkatkan komunikasi dengan siswa dengan cara sebagai berikut:

Kalau saya biasanya selalu menanyakan kepada siswa 'apakah ada kesulitan?', karena masa pandemi COVID-19 ini biasanya yang membalas adalah orang tua ya komunikasi melalui WA. Sehingga komunikasi yang penting adalah ketika saya dapat menghubungi orang tua dalam mempersiapkan siswa untuk belajar, mengikuti pelajaran, mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu/tepat waktunya, dan apabila kesulitan terkait mengunduh materi ataupun yang lainnya.

Hal senada juga disampaikan oleh partisipan BET/2/WO, yang menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu dipahami dalam meningkatkan komunikasi kepada para siswa selama proses pembelajaran pada masa COVID-19, yaitu:

Mmmm yang saya lakukan dengan cara mengamati hasil tugas yang diberikan kepada saya, lalu saya melakukan komunikasi untuk memastikan bahwa tugas yang dikumpulkan sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh saya sebagai guru atau belum. Biasanya saya WA ke orang tuanya untuk memberikan penghargaan bahwa tugas dapat digunakan dengan baik dan memberikan arahan untuk wali siswa dan siswa supaya dapat memperbaiki kembali tugas-tugas sesuai yang diharapkan oleh saya sebagai guru mata pelajaran.

Data tersebut juga ditegaskan oleh AAM/3/WO yang menyatakan bahwa:

Selama proses pembelajaran jarak jauh ini ya, saya biasanya menyapa para wali siswa di awal dan di akhir pembelajaran. Di awal itu jauh sebelum dimulai pelaksanaan pembelajaran untuk memastikan kesiapan siswa dan orang tua dalam memahami materi yang akan diberikan selama proses pelaksanaan. Di akhir pembelajaran adalah untuk refleksi kembali apakah materi yang diberikan pada saat proses pembelajaran dapat berjalan sesuai yang diharapkan atau tidak.

Keterampilan guru yang perlu diperhatikan juga yaitu terkait dengan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran. Menurut SAM/1/W, menyatakan bahwa:

Saya berprinsip bahwa guru merupakan sebuah fasilitator dari proses pembelajaran sehingga menurut saya perlu digali lebih mendalam terkait dengan persiapan dan evaluasi dari proses pembelajaran. Guru pada saat mempersiapkan materi pembelajaran juga perlu memperhatikan kesiapan siswa apakah sesuai dan pas dengan kondisi atau tidak. Nah saya seperti itu.

Pernyataan tersebut juga ditegaskan oleh BET/2/WO, melalui hasil wawancara dan observasi yang menyatakan bahwa:

Kalau dipikir ya Mbak, bahwa kendali pembelajaran ini ada di guru artinya bahwa saya selaku guru ya wajib menyampaikan seluruh rangkaian proses pembelajaran sehingga menjadi proses yang efektif dan aktif. Siswa memahami tanpa ada kesulitan dan kendala.

Begitu juga data yang dikumpulkan dari partisipan ketiga yaitu AAM/3/WO yang menyatakan bahwa:

Terima kasih, menurut saya pribadi keterlibatan guru pada proses pembelajaran dan pada siswa itu sangat penting sekali. Hal ini juga menjadi perhatian sebagai guru di mana pun berada. Baik mulai dari proses persiapan, proses pelaksanaan, proses evaluasi. Sehingga sejauh itu kita memahami peran kita menjadi seorang guru.

Komunikasi dan keterlibatan guru akan dapat menjadi keseimbangan dalam proses pembelajaran yang diberikan secara jarak jauh selama pandemi COVID-19 ini juga perlu diimbangi dengan cara-cara guru dalam mengatasi masalah selama proses pembelajaran.

Berdasarkan data-data yang dikumpulkan berikut merupakan pernyataan dari SAM/1/WO, yang menyatakan bahwa:

Kalau saya biasanya saya telateni saya pastikan dulu materi pembelajaran sudah saya *share* melalui grup WA lalu saya tanyakan dari materi tersebut kira-kira yang sulit yang mana. Baru saya jelaskan di grup. Selama ini respons dari orang tua/atau siswa baik, karena mampu memahami arahan saya dengan baik.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh BET/2/WO terkait dengan cara guru mengatasi permasalahan yang ada selama proses pembelajaran, yaitu dengan cara:

Saya *ngasih* materinya dengan menggunakan *google form*, begitu ya Mbak terkadang untuk operasional *google form* saja orang tua ada yang lancar atau ada yang tidak. Itu yang menjadi permasalahan dan kendala selama proses pembelajaran. Ya dengan hati-hati saya memberikan pemahaman kepada mereka. Di awal-awal *crowded* sekali saya karena harus menjelaskan satu-persatu tapi sekarang sudah memahami. Untuk materi pembelajaran sendiri saya percaya bahwa orang tua wali mampu memberikan pemahaman kepada para siswa. Ya walau menurut saya kurang maksimal.

Begitu juga menurut SAAM/3/WO, yang menyatakan bahwa:

Biasanya saya *japri* satu per satu, karena kalau di grup WA saya takut mengganggu yang lainnya. Kadang juga orang tua WA saya *duluan* untuk tanya "Bu, ini saya kesulitan ini bagaimana ya?" Nah biasanya langsung saya selesaikan sesuai kasuistik yang dihadapi oleh orang tua wali, dan itu terkadang berbeda-beda dengan yang lainnya.

Berbagai pernyataan yang ada, peneliti juga mengeksplorasi terkait dengan ide-ide yang perlu dimunculkan dan dikembangkan oleh guru, juga terkait dengan cara mengatasi kebosanan dan cara guru dalam mengevaluasi pembelajaran kepada para siswa selama COVID-19. Dari tiga partisipan memiliki pernyataan yang berbeda yang dikumpulkan secara bersama. Hal ini dapat dilihat pada data-data pernyataan partisipan. Menurut SAM/1/WO terkait dengan memunculkan ide-ide dalam persiapan proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

Jujur saja ya Mbak, saya ini mungkin termasuk guru yang telat. Saya dapat memunculkan ide-ide menarik itu pada pertengahan tahun 2020 dan itu masa siswa bosan-bosannya. Saya baru sadar itu ketika merasakan siswa jenuh belajar. Hal ini terlihat ketika saya memberikan koreksi pada lembar tugas dari siswa. Dari tulisannya yang sudah tidak rapi. Dari gambar yang seenaknya sendiri diwarnai, dan dari berbagai tugas yang menurut saya itu menurun dibandingkan sebelumnya. Antusias siswa yang menurun ini menyadarkan saya untuk membuat sesuatu yang lebih menarik dan lebih kreatif lagi.

Pernyataan tersebut juga ditegaskan oleh BET/2/WO yang menyatakan bahwa cara memunculkan ide dengan:

Memang ini ya Mbak keterbatasan pembelajaran pada masa COVID-19 ini menjadi hal yang sangat penting bagi guru untuk berkreasi ya. Saya juga begitu harus *mikir-mikir*

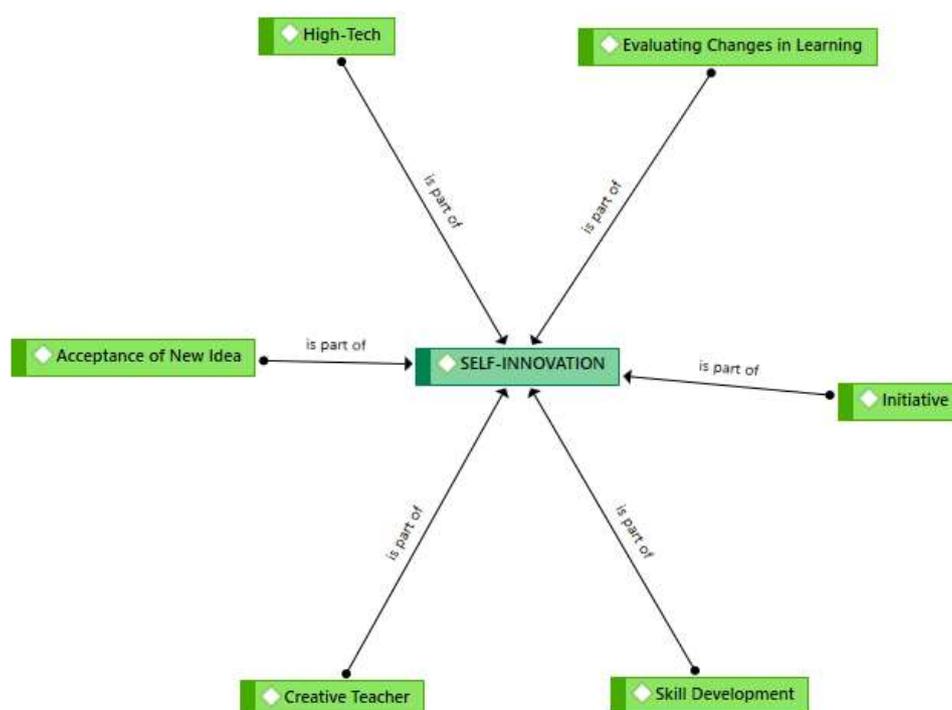
Self-innovation guru dalam meningkatkan prestasi siswa pada masa pandemi COVID-19

dulu bagaimana ya supaya anak tidak bosan, supaya anak juga senang untuk belajar. Biasanya saya mencari-cari ide dengan membaca berbagai referensi yang bisa dijadikan acuan. Saya berpikir dengan itu saya mampu membuat ide-ide baru.

Begitu juga menurut partisipan ketiga yaitu SAAM/1/W, yang menyatakan bahwa cara memunculkan ide yang dapat digunakan selama proses pembelajaran pada masa COVID-19 adalah sebagai berikut:

Tantangan guru di era COVID-19 ini masya Allah banget ya Mbak. Saya sebagai guru ini benar-benar merasa diuji oleh Allah untuk dapat menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya sekedar menyampaikan materi lalu hilang begitu saja setelah para siswa membuat dan mengumpulkan tugas. Hal ini perlu ditingkatkan dan saya wajib memang untuk membuat ide-ide yang baru dan dapat memunculkan keterampilan siswa. Biasanya saya dapat ide setelah baca tugas dari siswa. Karena saat membaca tugas-tugas itu saya memiliki persiapan yang lebih matang untuk dapat merencanakan persiapan pemberian materi ke depan.

Berdasarkan data-data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara di atas kemudian data-data tersebut dikumpulkan menjadi satu selanjutnya dilakukan transkripsi data. Data-data yang sudah direduksi kemudian dilakukan penamaan-penamaan sesuai dengan topik kajian. Selanjutnya dianalisis dengan menggunakan bantuan *software* Atlas.ti versi 8.3. Berikut merupakan hasil analisis data penelitian kualitatif yang dilakukan.



Gambar 2. Hasil analisis data penelitian kualitatif berbantuan *software* Atlas.ti versi 8.3

Berdasarkan hasil analisis pada gambar 1 di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini memiliki temuan terkait *self-innovation* guru dalam pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19 untuk meningkatkan prestasi siswa. Guru yang memiliki inovasi berdasarkan temuan penelitian ini adalah memiliki lima indikator yaitu *high-tech, accaptance new idea, creative teacher, skill development, initiative, dan evaluating changes in learning*. Kelima indikator tersebut menjadi informasi yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat meningkatkan kemampuan inovasi guru dan meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran. Guru tidak sekedar memberikan materi ajar melainkan juga mampu meningkatkan pedagogis siswa melalui media-media yang digunakan selama proses pembelajaran. Hasil penelitian di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh (Chang et al., 2020) bahwa *“education should be innovated to suit different situations and novelty intelligent technology should be applied for future dental education”*. Guru inovatif mampu menangkap peluang terkait dengan kesempatan-kesempatan yang ada untuk meningkatkan prestasi siswa melalui pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19.

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh (Woolliscroft, 2020) bahwa *“innovation present an opportunity for educators to leverage technology to develop courseware that incorporates empirically derived insights into how adults learn”*. Hal senada juga disampaikan oleh (Mousavi, Nili, Nasr, & Jr, 2017) bahwa:

the most important innovation indicators consist of: Competency-based Art education, Acquaintance with framework of appreciating the art works, Self-directed learning, Choice-based art education Attention to Aesthetics, Experimental leaning through Art Education, Developing Different Approaches to Making Art, Provides the excellent opportunities to learn personal and professional skills, Stress on the description, explanation, critical process cooperative exploration-based learning activities, application of new teaching methods and the application of innovation indicators for “teaching-learning activities” is less than medium.

Oleh karena itu pentingnya dalam memanfaatkan teknologi untuk dapat membuat materi ajar lebih menarik dan tidak monoton. Siswa belajar di rumah juga menerima materi dengan sangat dinanti, termotivasi dalam belajar, dan senang mengikuti proses pembelajaran. Salah satu hal yang menjadi bagian dari inovasi guru adalah memanfaatkan teknologi. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh (Syakdiyah, Mahmudah, & Wiwik, 2019) bahwa *“technology could contribute to many aspects in improving the quality of learning, such as: redefining the fundamental elements of learning with technology, making innovations of learning dynamics”*. Hal ini menjadi salah satu indikator dari temuan penelitian yang berlangsung yaitu indikator **High-tech**. Guru yang memiliki kemampuan tinggi dalam teknologi akan lebih leluasa dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi sebagai media dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung oleh (Russell & Lee, 2013) bahwa *“the challenge is in*

offering effective institutional support where there is no such tradition for cross-disciplinary communities of those interested in innovative learning and teaching with educational technology". Berbagai pernyataan di atas, maka dapat dilihat didalam Al-quran terkait pandangan ilmu dan teknologi yaitu terkait wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad Shalallahu'Alaihi Wasallam, pada Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5.

Berdasarkan ayat Al-Quran tersebut, kata *iqra'* menjadi dasar bagi setiap manusia dan terutama dalam penelitian ini adalah guru untuk dapat menghimpun ilmu-ilmu yang ada supaya dapat digunakan dalam kemaslahatan siswa. Ilmu-ilmu tersebut ditelaah untuk disampaikan, didalami, dan akhirnya disebarluaskan. Sehingga guru memiliki pemikiran yang baik dan ***acceptance of new idea***. Berdasarkan hasil penelitian ini mengenai penerimaan ide baru (*acceptance of new idea*) merupakan adopsi dari sebuah proses antara penerimaan ide baru dengan menggunakan media dan saluran komunikasi. Adopsi ini perlu dilakukan oleh guru supaya dapat mempermudah dan memperlancar untuk penyampaian materi kepada para siswa yang belajar di rumah. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan dari hasil penelitian oleh (Thurlings, Evers, & Vermeulen, 2015) bahwa "*innovative behavior can be described as a process in which new ideas are generated, created, developed, applied, promoted, realized, and modified by employees to benefit role performance*". Hal senada juga disampaikan oleh (UNESCO, 2020) terdapat sembilan indikator kunci yang perlu dilakukan oleh guru untuk berinovasi dan memiliki ide-ide baru dalam proses pembelajaran. Sembilan indikator kunci dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. *Commit to strengthen education as a common good;*
- b. *Expand the definition of the right to education so that it addresses the importance of connectivity and access to knowledge and information;*
- c. *Value the teaching profession and teacher collaboration;*
- d. *Promote student, youth and children's participation and rights;*
- e. *Protect the social spaces provided by schools as we transform education;*
- f. *Make free and open source technologies available to teachers and students;*
- g. *Ensure scientific literacy within the curriculum;*
- h. *Protect domestic and international financing of public education;*
- i. *Advance global solidarity to end current levels of inequality.*

The future teacher membutuhkan penguasaan ilmu pengetahuan yang tidak terbatas. Artinya, guru juga mampu berpikir kreatif dan melakukannya dengan kreatif. ***Teacher Creative*** merupakan kemampuan guru untuk mengembangkan bahan atau materi pembelajaran serta dapat menciptakan kemampuan dalam memberikan kenyamanan siswa saat pembelajaran. Begitu juga semangat belajar siswa yang terjaga, tidak *low and lost* dan mampu untuk meningkatkan prestasi siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh (Zulhafizh & Permatasari, 2020) bahwa "pemahaman seorang guru kreatif dapat ditunjukkan dari kepribadian yang mandiri, sikap penuh

empati, bersikap rendah hati, berintegritas, tekun, keingintahuan yang kuat, memiliki keyakinan dengan akalnya, sopan santun dan tanggung jawab terhadap nilai-nilai intelektualitas". Hal sama juga disampaikan oleh (Suciati, 2020) bahwa "pembelajaran yang kreatif menyenangkan dan tidak membosankan anak, karakter dan kreatif anak harus terus kita bina". Itulah kenapa guru dituntut untuk senantiasa **skill development**. Hal ini berkaitan dengan proses perubahan era yang semakin maju dan menuntut guru untuk dapat beradaptasi dengan perubahan perkembangan zaman dan atau situasi yang tidak memungkinkan seperti pandemi COVID-19 ini.

Pengembangan keterampilan (*skill development*) guru merupakan upaya yang strategis bagi guru untuk dapat meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan kompetensi pedagogis dalam pembelajaran. Menurut (Kanokorn, Pongtorn, & Sujanya, 2014) bahwa "*the teachers' competency development in soft skills became the crucial factor to improve the teachers' competency in their profession into professional*". Hal senada juga disampaikan oleh (Mascarenhas, 2005) bahwa "*development program among teachers by taking into consideration the soft skills namely problem solving skills, communication skills, decision making skills, negotiation skills and leadership skills of the teachers through*". Oleh karena itu pentingnya guru dalam mengembangkan keterampilan dalam rangka untuk mencurahkan rasa simpati dan sikap terbuka kepada para siswa selama belajar di rumah. Hal itu juga perlu diupaya terkait dengan komunikasi dan *problem solving* untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa. Pengembangan keterampilan guru yang melibatkan pola pikir dan sikap ini menjadi dasar bagi siswa untuk terus berjuang bersama mewujudkan visi misi pembelajaran. Oleh karena itu pentingnya kesadaran yang harus dimiliki oleh guru.

Kesadaran diri guru menjadi faktor utama. Termasuk **initiative**. Guru dengan paksaan orang lain tidak akan mampu melakukan dengan senang hati. Artinya, guru memiliki sikap dan niat yang baik untuk mendorong diri sendiri dalam melakukan tugas-tugas baik dalam pembelajaran maupun aktivitas mendukung tanpa ada perintah terlebih dahulu dari orang lain. Menurut (Blackall, Wolpaw, & Shapiro, 2019) bahwa "*teacher Initiative provided a vehicle to acknowledge the teaching excellence that is fundamental to the identity of faculty in an academic health center*". Begitu juga menurut (Alnajjar, 2019) bahwa "*initiative teachers have attempted to integrate higher level reasoning, develop children's critical thinking and include problem solving in task-based learning*". Hal senada juga disampaikan oleh (Barakabitze, 2015) menyampaikan bahwa "*initiative develops the capacity of teachers and school administrators by teaching them how to use ICT to improve both classroom teaching and the administrative tasks of their respective schools*". Pentingnya inisiatif guru dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran ini termasuk dalam sikap positif guru dalam mengembangkan karakter kepribadian untuk mewujudkan tujuan-tujuan baik dari pembelajaran maupun tujuan sekolah. Guru dengan sikap inisiatif akan lebih leluasa dalam berkreasi dan hal ini mengakibatkan bebas dari

tekanan oleh orang lain. Termasuk dalam persiapan, perencanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Akhir dari proses adalah kemampuan guru dalam ***evaluating changes in learning***. Kegiatan evaluasi ini penting untuk dilakukan karena untuk dapat digunakan sebagai tolok ukur apakah proses pembelajaran berhasil atau tidak. *Evaluating changes in learning* juga dapat membantu guru untuk dapat menyesuaikan diri dan melakukan pembenahan guna mewujudkan proses pembelajaran yang ideal. Menurut (Jones et al., 2018) bahwa "*student evaluation of teaching and learning an increase in student focused sessions, reduction in the use of didactic teaching methods and increase in student learning*". Hal sama juga disampaikan oleh (Agnew, 2001) bahwa "*improvements in student evaluations of the course following changes implemented after the first year of teaching*". Pernyataan sama juga ditegaskan oleh (Schilling & Applegate, 2012) bahwa "*student evaluation results and recommended practices for implementation*". Oleh karena itu pentingnya *evaluating changes in learning* yang wajib dilakukan oleh para guru dalam proses pembelajaran.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *self-innovation* guru dalam pembelajaran jarak jauh dan untuk meningkatkan prestasi siswa selama pandemi COVID-19 ini sangat penting. Hasil temuan penelitian memberikan informasi yang sangat mendalam dan dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan *self-innovation*, yaitu *high-tech, acceptance of new idea, creative teacher, skill development, initiative*, dan *evaluating changes in learning*. Temuan hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan bahan evaluasi diri bagi guru untuk dapat meningkatkan *self-innovation* dalam pembelajaran yang dilakukan dengan cara *distance learning*. Implikasi dari penelitian ini dapat dirasakan secara langsung oleh para siswa dalam proses pembelajaran jarak jauh yang dilakukan selama pandemi COVID-19 yaitu mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan, implikasi langsung untuk guru adalah dapat meningkatkan perannya dalam *self-innovation*. Keterlibatan guru penuh dalam *self-innovation* ini berpengaruh pada sikap, ketahanan daya belajar, dan motivasi tinggi siswa. Penelitian ini memberikan rekomendasi kepada guru untuk dapat terus-menerus dan secara berkelanjutan dalam membuat inovasi-inovasi pembelajaran sehingga sisi kritis dan potensi siswa dapat terasah dengan baik. Rekomendasi juga diberikan kepada para orang tua siswa sekolah dasar untuk dapat meningkatkan keterlibatan penuh dalam membersamai anak-anaknya belajar di rumah. Hal ini bertujuan untuk meminimalisasi terjadinya kemalasan belajar, kurang motivasi, dan rasa bosan yang menghampiri para siswa saat belajar di rumah dengan metode *distance learning*.

Daftar Pustaka

- Agnew, C. (2001). Editorial Evaluating Changes in Learning and Teaching. *Journal of Geography in Higher Education*, 25(3), 293–298. <https://doi.org/10.1080/0309826012008437>
- Alnajjar, M. (2019). Educational Initiatives in Teacher Education Reform : Curriculum Intervention Educational Initiatives in Teacher Education Reform : Curriculum Intervention and Curriculum Innovation. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 1(2), 103–115. <https://doi.org/10.12785/jtte/010204>
- Barakabitze, A. A. (2015). The Context of Education Initiatives , Importance and Inhibitors of ICTs towards improving teaching and learning in Tanzania : A Critical Literature review The Context of Education Initiatives , Importance and Inhibitors of ICTs towards improving teaching. *Information and Knowledge Management*, 4(10), 83–97.
- Blackall, G. F., Wolpaw, T., & Shapiro, D. (2019). *The Exceptional Teacher Initiative: Finding a Silver Lining in Addressing Medical Student Mistreatment* (Vol. 94). <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000002700>
- Chang, T., Hong, G., Paganelli, C., Phantumvanit, P., Chang, W., Shieh, Y., & Hsu, M. (2020). ScienceDirect Innovation of dental education during COVID-19 pandemic. *Journal of Dental Sciences*, 19(August), 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.jds.2020.07.011>
- Coughlan, M. (2016). Interviewing in qualitative research: the one-to-one interview. *Research Methodology Series*, 16(6), 309–314. <https://doi.org/10.12968/ijtr.2009.16.6.42433>
- Creswell, J. W. (2007). *Second Edition Qualitative Inquiry & Research Design. Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications Asia-Pacific Pte. Ltd.
- Herdiana, D. (2020). Inovasi pembelajaran daring bagi mahasiswa kelas karyawan di masa pandemi COVID-19. *Konferensi Nasional Pendidikan I*, 1(June), 129–137.
- Jones, S., Gopalakrishnan, S., Ameh, C. A., Faragher, B., Sam, B., Labicane, R. R., ... Broek, N. Van Den. (2018). Student evaluation of the impact of changes in teaching style on their learning: a mixed method longitudinal study. *BMC Nursing*, 17(24), 1–10.
- Kanokorn, S., Pongtorn, P., & Sujanya, S. (2014). Soft Skills Development to Enhance Teachers ' Competencies in Primary Schools. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 112(Icepsy 2013), 842–846. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1240>
- Kawulich, B. (2015). Collecting data through observation. In M. G. C. Wagner, B. Kawulich (Ed.), *Doing Social Research: A Global Context* (pp. 150–160). New York: McGraw Hill.
- Lindfors, E., & Hilmola, A. (2016). Innovation learning in comprehensive education? *International Journal of Technology and Design Education*, 26(3), 373–389. <https://doi.org/10.1007/s10798-015-9311-6>
- Mansyur, U. (2016). Inovasi pembelajaran bahasa indonesia melalui pendekatan proses. *Jurnal Retorika*, 9(2), 90–163.
- Mascarenhas, P. R. S. (2005). Skill development for teachers in educational institutions - a review. *Tactful Management Research Journal*, 11(5), 167–176.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran

- corona virus disease (COVID-19) (2020). Jakarta.
- Mousavi, S., Nili, M., Nasr, A., & Jr, M. M. (2017). Determination of Innovation Indicators in Teaching-Learning Activities of Curricula and Their Application in Art University. *Review of European Studies*, 9(4), 136–145. <https://doi.org/10.5539/res.v9n4p8>
- Prasetya, M. A. (2015). E-learning sebagai sebuah inovasi metode active learning. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 319–338.
- Russell, C., & Lee, A. (2013). The innovative teaching and educational technology (ITET) fellowship: cultivating communities of practice in learning and teaching. *Educational Development and Technology Centre*, 2(3), 1–22.
- Schilling, K., & Applegate, R. (2012). Best methods for evaluating educational impact : a comparison of the efficacy of commonly used measures of library instruction. *Journal Med Lib Assoc*, 100(4), 258–269.
- Suciati. (2020). Peningkatan kreatifitas dan inisiatif guru melalui model pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 79–85.
- Suri, H. (2018). Purposeful sampling in qualitative research synthesis. *Qualitative Research Journal*, 11(2), 63–75. <https://doi.org/10.3316/QRJ1102063>
- Susanty, S. (2020). Inovasi pembelajaran daring dalam merdeka belajar. *Hospitality*, 9(2), 1–10.
- Syakdiyah, A., Mahmudah, N. F., & Wiwik, W. (2019). Active Learner Strategies in Era of Disruption : a Literature Review. *International Conference on Progressive Civil Society*, 317(1), 165–168.
- Thurlings, M., Evers, A. T., & Vermeulen, M. (2015). Toward a model of explaining teachers' innovative behavior: a literature review. *Review of Educational Research*, XX(X), 1–42. <https://doi.org/10.3102/0034654314557949>
- UNESCO. (2020). *Education in a post-COVID world: nine ideas for public action*. International Commission on the Futures of Education. France.
- Wahana Visi Indonesia. (2020). *Pandemi COVID-19 dan pengaruhnya terhadap anak Indonesia: sebuah penilaian cepat untuk inisiasi pemulihan awal*.
- Woolliscroft, J. O. (2020). Innovation in response to the COVID-19 pandemic crisis. *Association of American Medical Colleges*, 95(8), 1140–1142. <https://doi.org/10.1097/ACM.00000000000003402>
- Zulhafizh, & Permatasari, S. (2020). Developing quality of learning in the pandemic COVID-19 through creative and critical thinking attitudes. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(5), 937–949. <https://doi.org/10.33578/pjr.v4i5.8080>